

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, objek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji.

Muh Fitrah dan Luthfiyah (2017:156) menyatakan objek penelitian sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah dasar dari persoalan dan atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian yang kemudian hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah”.

Adapun objek penelitian ini adalah komunikasi hasil audit, profesionalisme auditor internal, penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah dan efektivitas pencegahan kecurangan pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan secara deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan secara spesifik dari masing masing variabel sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya.

Sugiyono (2019:64) menjelaskan metode penelitian deskriptif sebagai berikut:

“Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik hanya dari satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi tentang Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal, Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah dan Efektivitas Pencegahan Kecurangan pada Kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

Pendekatan selanjutnya adalah metode verifikatif. Metode penelitian verifikatif menurut Zacharias *et al* (2019:98) sebagai berikut:

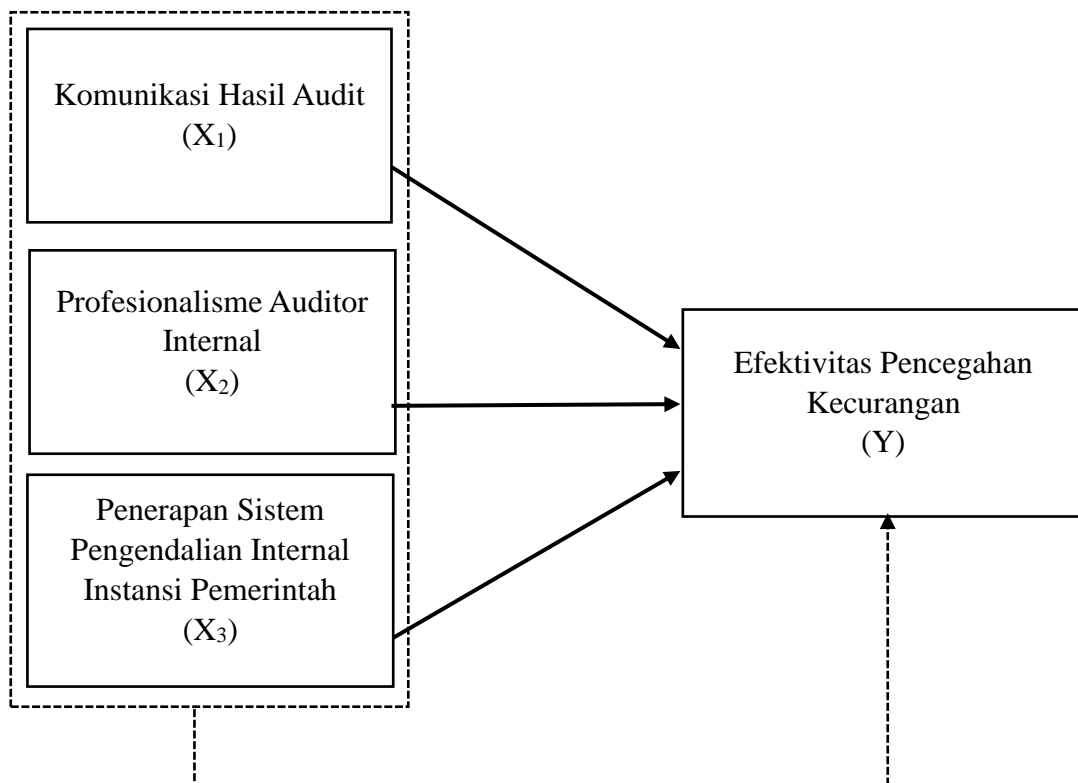
“Penelitian verifikatif yaitu penelitian yang menguji adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan sebagai hipotesis. Penelitian ini bertujuan menguji kebenaran ilmu dan pengetahuan”.

Dalam penelitian ini, metode penelitian verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai seberapa besar pengaruh Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Penerapan Sistem Pengendalian

Internal Instansi Pemerintah baik secara parsial maupun simultan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan pada Kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah Terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan”. Maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

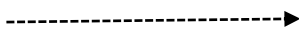


Gambar 3.1
Model Penelitian

1. **Komunikasi Hasil Audit (X₁)**
2. **Profesionalisme Auditor Internal (X₂)**
3. **Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah (X₃)**
4. **Efektivitas Pencegahan Kecurangan (Y)**

Keterangan:

Garis  menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis  menunjukkan pengaruh secara simultan

Bila digambarkan secara matematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = F (X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan:

X_1 = Komunikasi Hasil Audit

X_2 = Profesionalisme Auditor Internal

X_3 = Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah

Y = Efektivitas Pencegahan Kecurangan

F = Fungsi

3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:38).

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah Terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan (Survey pada Kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung), maka variabel-variabel dalam judul penelitian dikelompokkan ke dalam 2 (dua) macam variabel, yaitu:

1. Variabel Independen
2. Variabel Dependen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.”

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yakni komunikasi hasil audit (X1), profesionalisme auditor internal (X2) dan penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah (X3). Adapun penjelasan mengenai variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Hasil Audit (X1)

Definisi komunikasi hasil audit menurut Faiz *et al* (2015:175) sebagai berikut:

“Komunikasi hasil audit merupakan media komunikasi untuk menyampaikan permasalahan serta temuan yang disertai dengan rekomendasi yang terdapat dalam suatu *auditee* kepada manajemen *auditee* tersebut. Hal tersebut akan sangat berguna bagi manajemen dalam proses pembuatan keputusan di masa yang akan datang”.

2. Profesionalisme Auditor Internal (X2)

Definisi profesionalisme auditor internal menurut Hiro Tugiman (2019:27) adalah sebagai berikut:

“Profesionalisme auditor internal adalah tanggung jawab bagian audit internal dalam setiap pemeriksaan dan setiap auditor internal harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

3. Penerapan Sistem Pengendalian Internal (X3)

Definisi penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 1 Angka 1 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah sebagai berikut:

“Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan”.

Sedangkan, definisi variabel dependen menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat adalah:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah efektivitas pencegahan kecurangan. Menurut Karyono (2013:47) definisi pencegahan kecurangan adalah sebagai berikut:

“Pencegahan kecurangan merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya kecurangan”.

Agar suatu instansi terhindar dari tindakan terjadinya kecurangan maka diperlukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan. Adapun beberapa upaya pencegahan kecurangan menurut Menurut Sudarmanto (2021:215) sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembalikan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi. Salah satu tanggung jawab organisasi adalah menumbuhkan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi dan menjelaskan perilaku yang diharapkan dan kesadaran dari masing-masing pegawai, menciptakan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika tinggi hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. *Setting tone the at the top*

- b. Merekrut dan mempromosikan karyawan yang tepat
 - c. Pelatihan
 - d. Disiplin
2. Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti-*fraud*. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa persepsi adanya kesempatan dan menyembunyikan perbuatannya organisasi hendaknya proaktif mengurangi kesempatan dengan:
 - a. Mengidentifikasi dan mengukur risiko *fraud*
 - b. Pengurangan risiko *fraud*
 - c. Implementasi dan monitoring sistem pengendalian internal dengan baik
3. Pengembangan proses pengawasan (*Oversight Process*). Untuk mencegah dan menangkal kecurangan secara efektif, entitas hendaknya memiliki fungsi pengawasan yang tepat, pengawasan dalam berbagai jenis dan bentuk ini dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, antara lain komite audit, manajemen dan internal auditor.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen
Komunikasi Hasil Audit (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Komunikasi Hasil Audit (X₁) Komunikasi hasil audit merupakan media komunikasi untuk menyampaikan permasalahan serta temuan yang disertai dengan rekomendasi yang	Kualitas komunikasi hasil audit:			
	1. Akurat	a. Terbebas dari kesalahan dan distorsi b. Berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya	Ordinal	1-3
	2. Objektif	a. Adil tidak memihak dan	Ordinal	4-6

terdapat dalam suatu auditee kepada manajemen auditee tersebut. Hal tersebut akan sangat berguna bagi manajemen dalam proses pembuatan keputusan di masa yang akan datang		tidak bias b. Berdasarkan penilaian yang seimbang dari semua fakta dan keadaan yang relevan		
	3. Jelas	a. Mudah dipahami dan logis b. Terhindar dari bahasa yang tidak perlu c. Menyampaikan informasi yang penting dan relevan	Ordinal	7-10
	4. Ringkas	a. Langsung kepada inti pembahasan dan terhindar dari elaborasi b. Terhindar dari rincian yang berlebihan c. Terhindari dari redundansi dan panjang lebar	Ordinal	11-14
	5. Konstruktif	a. Membantu dalam pemeriksaan b. Mengarah pada peningkatan yang diperlukan	Ordinal	15-16
	6. Lengkap	a. Tidak menghilangkan hal penting bagi pihak yang membutuhkan b. Mencakup semua informasi yang relevan c. Observasi mendukung rekomendasi dan kesimpulan	Ordinal	17-19

Menurut Faiz et al (2015:175)	7. Tepat Waktu	a. Komunikasi hasil audit pada kesempatan pertama dan kondisi yang tepat b. Membantu manajemen untuk mengambil tindakan korektif secara tepat	Ordinal	20-22
	<i>Standar Internasional Praktik Profesional Auditor Internal dalam Faiz et al (2015:28)</i>			

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Independen
Professionalisme Auditor Internal (X₂)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Professionalisme Auditor Internal (X₂) Professionalisme auditor internal adalah tanggung jawab bagian audit internal dalam setiap pemeriksaan dan setiap auditor internal harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas	Indikator Professionalisme Auditor Internal			
	1. Pengabdian pada profesi	a. Menggunakan pengetahuan yang dimiliki b. Menggunakan kecakapan yang dimiliki c. Teguh dalam melaksanakan pekerjaan ketika imbalan ekstrinsik kurang	Ordinal	1-4
	2. Kewajiban sosial	a. Pentingnya profesi auditor internal b. Bermanfaat bagi masyarakat c. Mempengaruhi profesional auditor internal karena adanya suatu pekerjaan	Ordinal	5-7

Tugiman (2019:27)	3. Kemandirian	a. Mampu membuat keputusan sendiri b. Mengambil keputusan tanpa tekanan pihak lain c. Ketika terdapat campur tangan pihak luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.	Ordinal	8-10
	4. Keyakinan terhadap peraturan profesi	a. Yakin terhadap profesi yang dijalani b. Penilaian rekan sesama profesi sesuai dengan peraturan profesi c. Rekan sesama profesi memiliki kewenangan melakukan penilaian pekerjaan profesional.	Ordinal	11-13
	5. Hubungan dengan sesama profesi	a. Ikatan profesi sebagai acuan melaksanakan pekerjaan b. Menggunakan organisasi formal sebagai ide utama dalam pekerjaan c. Membangun kesadaran profesional melalui ikatan profesi	Ordinal	14-16
	Tugiman (2014:50)			

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Independensi
Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah (X3)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah (X3) Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundangundangan.	A. Mekanisme Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah			
	1. Pemisahan Tugas yang Memadai	a. Pemisahan tugas bagian penyimpanan aset dan bagian akuntansi b. Pemisahan tugas pegawai mengotorisasi transaksi dan memegang kendali aset terkait c. Pemisahan tanggung jawab operasional dan tanggung jawab pencatatan d. Pemisahan tugas TI dari bagian terkait untuk menghindari tumpang tindih	Ordinal	1-4
	2. Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas	a. Setiap aktivitas diotorisasi dengan tepat b. Pimpinan menetapkan kebijakan mengenai otorisasi umum c. Pegawai mengimplementasikan kebijakan otorisasi umum	Ordinal	5-7

	3. Dokumen dan catatan yang memadai	<p>a. Dipranomori secara berurutan untuk memudahkan pengendalian dokumen yang hilang</p> <p>b. Disiapkan sesegera mungkin untuk meminimalkan kesalahan penetapan waktu</p> <p>c. Dirancang untuk meminimalkan jumlah formulir yang berbeda</p> <p>d. Dokumen dibuat sedemikian rupa memudahkan penyiapan catatan dengan benar</p>	Ordinal	8-11
	4. Pengendalian fisik atas aset dan catatan	<p>a. Melindungi aset dengan baik</p> <p>b. Melindungi catatan dengan baik</p>	Ordinal	12-13
	5. Pemeriksaan independen atas kinerja	<p>a. Melaksanakan review dengan cermat</p> <p>b. Melaksanakan review dengan teratur</p>	Ordinal	14-15
Alvin et al (2015:340)				
	B. Tujuan Pengendalian Instansi Pemerintah			
	1. Reliabilitas pelaporan keuangan	<p>a. Pimpinan memikul tanggung jawab hukum maupun profesional dengan baik</p>	Ordinal	16-19

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian		<p>b. Informasi keuangan telah disajikan secara wajar</p> <p>c. Memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan secara efektif</p>		
	2. Efisiensi dan efektivitas operasi	<p>a. Mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran instansi</p> <p>b. Membantu memperoleh informasi keuangan dan non keuangan yang akurat untuk pengambilan keputusan</p>	Ordinal	20-22
	3. Ketaatan pada hukum dan peraturan	<p>a. Mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan sistem pengendalian internal</p> <p>b. Mentaati berbagai hukum dan peraturan dalam melaksanakan sistem pengendalian internal</p>	Ordinal	23-24
		Alvin et al (2015:340)		

Internal Pemerintah			
--------------------------------	--	--	--

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Independensi
Efektivitas Pencegahan Kecurangan (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Efektivitas Pencegahan Kecurangan (Y) Pencegahan kecurangan merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya kecurangan.	A. Upaya Pencegahan Kecurangan			
	1. Menciptakan dan mengembalik an budaya menghargai kejujuran dan nilai etika yang tinggi	a. Menumbuhkan budaya menghargai kejujuran b. Menumbuhkan nilai-nilai etika yang tinggi c. Menjelaskan perilaku yang diharapkan d. Menciptakan <i>setting tone the at the top</i> e. Merekrut dan mempromosik an karyawan secara tepat f. Menyelenggar akan pelatihan g. Menerapkan disiplin yang tinggi	Ordinal	1-7
	2. Penerapan dan evaluasi proses pengendalian <i>anti-fraud</i>	a. Mengidentifika si dan mengukur risiko <i>fraud</i> yang akan terjadi b. Menurunkan risiko <i>fraud</i> c. Implementasi dan monitoring sistem pengendalian internal dengan	Ordinal	8-12

		baik		
	3. Pengembangan proses pengawasan (<i>Oversight Process</i>)	a. Mampu mencegah dan menangkal kecurangan secara efektif b. Memiliki fungsi pengawasan yang tepat c. Pengawasan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang tepat sesuai fungsinya	Ordinal	13-15
Sudarmanto et al (2021:215)				
	B. Tujuan Pencegahan Kecurangan			
	1. Pencegahan (<i>Prevention</i>)	a. Pencegahan terjadinya kecurangan penting dalam suatu organisasi b. Pencegahan terjadinya kecurangan dilakukan dari level bawah hingga puncak manajemen	Ordinal	16-17
	2. Penangkalan (<i>Deterrence</i>)	a. Pencegahan kecurangan harus dilakukan dengan suatu prosedur yang ketat	Ordinal	18
	3. Pemutusan (<i>Disruption</i>)	a. Memutuskan mata rantai para pelaku kecurangan yang berada dalam organisasi	Ordinal	19
	4. Pengidentifikasian (<i>Identification</i>)	a. Mengidentifikasi kegiatan yang bersifat rutin dan beresiko besar	Ordinal	20-23

Menurut Karyono (2013:47)		b. Mengidentifikasi sistem pengendalian internal yang sudah berjalan c. Mengetahui kelemahan yang ada dalam pengendalian		
	5. Penuntutan (<i>Prosecution</i>)	a. Menjatuhkan sanksi yang bertingkat sesuai dengan jenis dan besarnya tindakan kecurangan yang dilakukan b. Sanksi yang diberikan dapat menjadi warning dan <i>self reminder</i> bagi pegawai	Ordinal	24-26
	Sudarmanto <i>et al</i> (2021:214)			

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah suatu kumpulan baik orang atau benda yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2019:126) pengertian dari populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung yang seluruhnya berjumlah 118 orang. Populasi penelitian dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Populasi Penelitian

No.	Nama Instansi	Populasi
1.	Inspektorat Kota Bandung	22 orang
2.	Inspektorat Kota Cimahi	19 orang
3.	Inspektorat Kabupaten Bandung	11 orang
Jumlah		52 orang

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019:128) pengertian teknik sampling sebagai berikut: “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan, dalam penelitian, teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling”.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Probability Sampling* dengan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

Sugiyono (2019:129) mendefinisikan *Probability Sampling* sebagai berikut:

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Menurut Sugiyono (2019:286) *Simple Random Sampling* sebagai berikut:

“*Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dilakukan apabila dianggap homogeny”.

Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah bagian-bagian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal, Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah dan Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:127) pengertian sampel sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Berdasarkan pengertian sampel diatas dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah karyawan bagian auditor internal dan pengawas penyelenggara urusan pemerintah daerah pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung sebanyak 52 orang.

Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan Rumus *Slovin* yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = *Error Margin* (Kesalahan atau ketidakteelitian) sebesar 10%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{52}{1 + (52 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{52}{1,52}$$

$n = 34,2$ dibulatkan menjadi 34 responden

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung sampel dan populasi jumlah orang dalam tingkat kesalahan 10% maka sampel 34 responden.

Setelah mengetahui jumlah sampel penelitian dari populasi, selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel berdasarkan unit populasi. perhitungan jumlah penyebaran sampel dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pemilihan Sampel} = \frac{\text{Unit Populasi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 3.6
Distribusi Sampel

No.	Nama Kantor Inspektorat	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel dibulatkan
1.	Inspektorat Kota Bandung	22	$\frac{22}{52} \times 34 = 14,3$	14
2.	Inspektorat Kota Cimahi	19	$\frac{19}{52} \times 34 = 12,4$	12
3.	Inspektorat Kabupaten Bandung	11	$\frac{11}{52} \times 34 = 7,1$	7
Jumlah Sampel				33

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan yaitu sumber primer di mana data diperoleh dari hasil penelitian langsung kepada pihak yang terlibat langsung.

Sugiyono (2019:194) mendefinisikan sumber data primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal dan pengawas penyelenggara urusan pemerintah daerah di kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:296) menyatakan bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan teknik penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik penelitian di mana peneliti berkomunikasi langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang terkait yaitu auditor internal dan pengawas penyelenggara urusan pemerintah daerah pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah teknik penelitian di mana penelitian melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan survei pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

3. Kuesioner (*Questionnaire*)

Menurut Sugiyono (2019:199) pengertian kuesioner sebagai berikut: “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.”

4. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti diperoleh dari situs-situs yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Rancangan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Sugiyono (2019:206) menyatakan bahwa:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Setelah data yang ada terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik pengelolaan data. Teknik pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan metode metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Versi 25*.

3.5.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel diharapkan hasil penelitian akan valid dan reliabel. Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Kedua uji ini dilakukan untuk

mengetahui apakah instrumen penelitian layak untuk dipakai dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah kuesioner.

3.5.1.2 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurannya. Dalam mengukur validitas ditunjukkan pada isi dan kegunaan instrumen. Uji validitas berguna untuk mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur.

Menurut Sugiyono (2019:175) uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Sugiyono (2019:180) menjelaskan mengenai cara untuk menilai validitas penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya $>$ dari 0.3 maka dapat disimpulkan butir instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid.
- b. Apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya $<$ dari 0.3 maka dapat disimpulkan butir instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi *product moment* menurut Sugiyono (2019:246) sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson*

n = Jumlah responden (Sampel)

X_i = Variabel Independen (variabel bebas)

Y_i = Variabel Dependen (variabel terikat)

$\sum X_i Y_i$ = Jumlah perkalian variabel bebas dan terikat

3.5.1.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas berkaitan dengan keandalan alat ukur, seberapa jauh alat ukur dapat menghasilkan hasil yang kurang lebih sama ketika diterapkan pada sampel yang sama. Sugiyono (2019:176) menyatakan uji reliabilitas instrumen adalah:

“Uji reliabilitas instrumen adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian sebagai berikut:

Jika nilai Alpha ≥ 0.6 maka instrument bersifat reliable.

Jika nilai Alpha ≤ 0.6 maka instrument tidak reliable.

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas Internal seluruh instrument

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

3.5.1.4 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Hasil data yang diperoleh dari kuesioner belum dapat diolah secara langsung. Maka diperlukan proses yang disebut transformasi data. Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady (2022:57) menyatakan bahwa:

“Mentransformasikan data ordinal menjadi data interval berguna untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidak-tidaknya berskala interval.”

Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*). Adapun langkah-langkah transformasi data ordinal ke data interval sebagai berikut:

1. Perhatikan setiap butir jawaban responden dari angket yang disebarakan.

2. Pada setiap butir ditentukan berapa orang yang mendapatkan skor 1-5 yang disebut dengan frekuensi.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Tentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan per kolom skor.
5. Gunakan tabel distribusi normal, dihitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
6. Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh (dengan menggunakan tabel tinggi densitas).
7. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Under\ Upper\ Limit) - (Area\ Under\ Lower\ Limit)}$$

8. Menghitung skor hasil transformasi untuk setiap pilihan jawaban dengan menggunakan rumus:

$$Y = SV + (k)$$

$$k = 1 + (SVmin)$$

Peneliti menggunakan media komputerisasi yaitu *microsoft excel* untuk memudahkan proses perubahan data dari skala ordinal menjadi skala interval.

3.5.1.5 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:206) pengertian analisis deskriptif sebagai berikut:

“Analisis data deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Dalam analisis deskriptif dilakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi hasil audit pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana profesionalisme auditor internal pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah yang diaudit oleh pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
4. Bagaimana efektivitas pencegahan kecurangan pada kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

Adapun urutan analisis deskriptif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Untuk menentukan nilai kuesioner penulis menggunakan skala *likert*.

2. Selanjutnya kuesioner disebarakan ke instansi pemerintah yang dipilih dengan bagian yang telah ditetapkan oleh penulis. Setelah kuesioner tersebut telah diisi oleh responden maka kuesioner tersebut dikumpulkan kembali. Setiap item dari kuesioner memiliki skor mulai dari 1 sampai dengan 5.
3. Jika data telah terkumpul semuanya kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk mengetahui nilai variabel X dan variabel Y maka, analisis yang digunakan berdasarkan kepada rata-rata (*mean*) dari setiap variabel.

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019:146) pengertian skala *likert* adalah sebagai berikut:

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, lalu indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata.

Berikut ini adalah kriteria penilaian dari setiap pertanyaan kuesioner yang dijawab responden:

Tabel 3.7
Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

No.	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat setuju/Selalu/Sangat Positif	5
2.	Setuju/Sering/Positif	4
3.	Ragu-ragu/Kadang-kadang/Cukup Positif	3
4.	Kurang Setuju/Jarang/Kurang Positif	2
5.	Tidak Setuju/Tidak Pernah/Tidak Positif	1

Sumber: Sugiyono (2019:147)

Untuk menilai variabel independen dan variabel dependen maka, analisis yang digunakan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel X dan variabel Y.

Adapun rumus untuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

Variabel Independen (X)

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Variabel Dependen (Y)

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata (*mean*)

\sum = Jumlah (*sigma*)

X_i = Nilai X ke *i* sampai ke *n*

Y_i = Nilai Y ke *i* sampai ke *n*

n = Jumlah responden

Setelah mendapatkan nilai rata-rata dari setiap variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi di diambil dari banyaknya pertanyaan kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) hingga nilai tertinggi (5) dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk pengukuran setiap jawaban yang diajukan kepada responden dengan memberikan skor pada setiap item jawaban. Setelah mengetahui kriteria jawaban untuk setiap variabel selanjutnya tentukan panjang interval untuk setiap variabel. Adapun untuk menentukan panjang interval setiap variabel sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Dengan demikian maka dapat ditentukan panjang interval kelas masingmasing variabel adalah:

a. Kriteria untuk variabel Komunikasi Hasil Audit (X₁)

Untuk menilai variabel komunikasi hasil audit dengan banyaknya item pertanyaan kuesioner adalah 22 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} : 1 \times 22 = 22$$

$$\text{Nilai Tertinggi} : 5 \times 22 = 110$$

Perhitungan kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{110 - 22}{5} = 17.6$$

Maka, kriteria kelas untuk variabel komunikasi hasil audit adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Komunikasi Hasil Audit

Interval	Kriteria
22 – 39.6	Tidak Komunikatif
39.61 – 57.2	Kurang Komunikatif
57.21 – 74.8	Cukup Komunikatif
74.81 – 92.4	Komunikatif
92.41 - 110	Sangat Komunikatif

b. Kriteria untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal (X₂)

Untuk menilai variabel profesionalisme auditor internal dengan banyaknya item pertanyaan kuesioner adalah 16 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} : 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Nilai Tertinggi} : 5 \times 16 = 80$$

Perhitungan kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{80 - 16}{5} = 12.8$$

Maka, kriteria kelas untuk variabel profesionalisme auditor internal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Profesionalisme Auditor Internal

Interval	Kriteria
16 – 28.8	Tidak Profesional
28.81 – 41.6	Kurang Profesional
41.61 – 54.4	Cukup Profesional
54.41 – 67.2	Profesional
67.21 – 80	Sangat Profesional

c. Kriteria untuk variabel Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah (X₃)

Untuk menilai variabel penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah dengan banyaknya item pertanyaan kuesioner adalah 24 pertanyaan, sehingga: Nilai Terendah : $1 \times 24 = 24$

Nilai Tertinggi : $5 \times 24 = 120$

Perhitungan kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{120 - 24}{5} = 19.2$$

Maka, kriteria kelas untuk variabel penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah

Interval	Kriteria
24 – 43.2	Tidak Efektif
43.21 – 62.4	Kurang Efektif
62.41 – 81.6	Cukup Efektif
81.61 – 100.8	Efektif
100.81 – 120	Sangat Efektif

d. Kriteria untuk variabel Efektivitas Pencegahan Kecurangan (Y)

Untuk menilai variabel efektivitas pencegahan kecurangan dengan banyaknya item pertanyaan kuesioner adalah 26 pertanyaan, sehingga:

$$\text{Nilai Terendah} : 1 \times 26 = 26$$

$$\text{Nilai Tertinggi} : 5 \times 26 = 130$$

Perhitungan kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{130 - 26}{5} = 20.8$$

Maka, kriteria kelas untuk variabel efektivitas pencegahan kecurangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Efektivitas Pencegahan Kecurangan

Interval	Kriteria
26 – 46.8	Tidak Efektif

46.81 – 67.6	Kurang Efektif
67.61 – 88.4	Cukup Efektif
88.41 – 109.2	Efektif
109.21 – 130	Sangat Efektif

3.5.1.6 Analisis Verifikatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis verifikatif untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu:

1. Pengaruh komunikasi hasil audit terhadap efektivitas pencegahan kecurangan pada auditor internal di kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
2. Pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap efektivitas pencegahan kecurangan pada auditor internal di kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
3. Pengaruh penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah terhadap efektivitas pencegahan kecurangan pada pengawas penyelenggara urusan pemerintah daerah di kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.
4. Pengaruh komunikasi hasil audit, profesionalisme auditor internal dan penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah terhadap efektivitas pencegahan kecurangan auditor internal dan pengawas

penyelenggara urusan pemerintah daerah di kantor Inspektorat Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

3.5.1.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang mendasari dalam penggunaan regresi mencakup:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal (Santoso, 2015:190)

Uji kolmogrov-smirnov merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena dinilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji kolmogrov-smirnov dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05.

Menurut Santoso (2015:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas Z statistik $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal
- b. Jika probabilitas Z statistik $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

2. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2014:105) mengemukakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Menurut Gujarati (2015:432) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Santosa (2015: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{VIF} = \frac{1}{\mathit{tolerance}} \mathit{atau} \frac{1}{\mathit{VIF}}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apaka dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varian dan grafik scatterplot pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank – spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2017:139).

3.5.1.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan lanjutan dari regresi linier sederhana, ketika regresi linier sederhana, ketika regresi linier sederhana hanya menyediakan satu variabel independen dan juga variabel dependen. Analisis regresi linier

berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Adapun dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh komunikasi hasil audit, profesionalisme auditor internal dan penerapan sistem pengendalian internal instansi pemerintah terhadap efektivitas pencegahan keuangan. Menurut Sugiyono bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Efektivitas Pencegahan Kecurangan

X₁ = Komunikasi Hasil Audit

X₂ = Profesionalisme Auditor Internal

X₃ = Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah

α = Konstanta

$b_1b_2b_3$ = Koefisien regresi

e = Residual (*Error*)

3.5.1.9 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan alat analisis yang sering dipakai terutama dalam analisis penelitian survei. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidak hubungan antar variabel dan keeratan hubungannya. Menurut Priyono (2021:29) pengertian analisis korelasi sebagai berikut:

“Analisis korelasi merupakan salah satu teknik analisis statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Suatu variabel dikatakan memiliki korelasi atau hubungan jika ada perubahan pada salah satu variabel maka akan diikuti perubahan variabel yang lainnya. Perubahan variabel

tersebut dapat perubahan ke arah yang sama (positif) dan dapat berlawanan arah (negatif)".

Adapun menurut Sugiyono (2019:246) rumus korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r = Koefisien korelasi

$\sum xy$ = Jumlah skor total item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel independen

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel dependen

Besarnya harga koefisien akan berada dalam interval -1 dan $+1 \leq r \leq y$

yaitu dengan ketentuan untuk r adalah sebagai berikut:

1. Jika $r = 1$ atau mendekati, dikatakan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat dan positif.
2. Jika $r = -1$ atau mendekati, dikatakan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat dan negatif.
3. Jika $r = 0$ atau mendekati, dikatakan bahwa dua variabel tersebut tidak berhubungan atau berkorelasi.

Maka untuk dapat memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:248) sebagai berikut:

Tabel 3.12
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.1999	Sangat Rendah
0,20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019:248)

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2019:99)

3.5.2.1 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap dependen secara parsial. Uji t digunakan pada penelitian yang memiliki satu atau lebih variabel independen. Sesuai dengan hipotesis penelitian maka hipotesis statistik untuk pengujian secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut: komunikasi hasil audit, profesionalisme auditor internal dan efektivitas sistem pengendalian internal insansi pemerintah

1. $H_0:(\beta_1=0)$: Komunikasi Hasil Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

$H_{\alpha 1}:(\beta_1 \neq 0)$: Komunikasi Hasil Audit berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

2. $H_0:(\beta_2=0)$: Profesionalisme Auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

$H_{\alpha 2}:(\beta_2 \neq 0)$: Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

3. $H_0:(\beta_3=0)$: Efektivitas Pengendalian Internal Instansi Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

$H_{\alpha 3}:(\beta_3 \neq 0)$: Efektivitas Pengendalian Internal Instansi Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

4. $H_0:(\beta_4=0)$: Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Insansi Pemerintah tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

$H_{\alpha 4}:(\beta_4 \neq 0)$: Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Insansi Pemerintah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_1 = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_0 : \beta_1 \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk mencari nilai t hitung, menurut Sugiyono (2019:250) pengujian signifikansi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

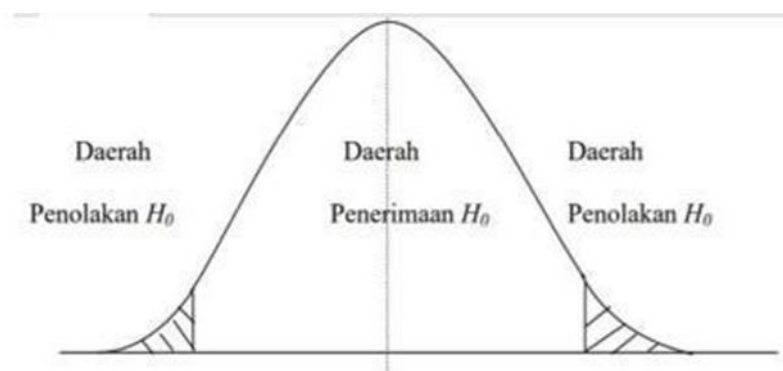
Keterangan:

t = Tingkat signifikan (t hitung) yang selanjutnya dibandingkan dengan t -tabel

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

Hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t -tabel



Gambar 3.2
Uji t (Sugiyono, 2017:185)

1. Jika t hitung $>$ t -tabel dan $\text{Sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika t hitung $<$ t -tabel dan $\text{Sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.2.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan pada penelitian yang memiliki dua variabel independen atau lebih. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: $R=0$ Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Instansi Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan

Ha: $R \neq 0$ Komunikasi Hasil Audit, Profesionalisme Auditor Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Instansi Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan

Uji F biasa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel Anova $> \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh). Sedangkan, apabila tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Menurut Sugiyono (2019:257) pengujian hipotesis dapat digunakan rumus signifikan terhadap variabel dependen.

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

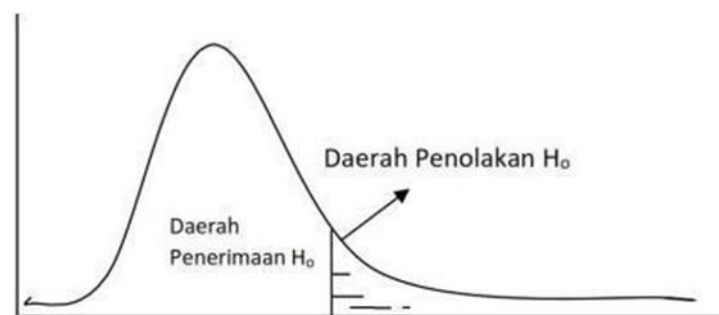
F_h = Nilai uji F

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Kriteria Pengambilan Keputusan:



Gambar 3.3
Uji F (Sugiyono, 2017:187)

Pengujian dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika F hitung $> F$ tabel dan $\text{Sig} < 0.1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika F hitung $< F$ tabel dan $\text{Sig} > 0.1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.2.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Albert Kurniawan Purnomo (2019:31) pengertian koefisien determinasi sebagai berikut:

“Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen”.

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Kd = \text{Zero Order} \times \beta \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi
Zero Order = Koefisien korelasi
 β = Koefisien beta

Adapun rumus koefisien determinasi secara simultan menurut Sugiyono (2017:257) rumus determinasi sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi
 r^2 = Kuadrat dari koefisien korelasi berganda

3.6 Rancangan Kuesioner

Sugiyono (2019:199) mendefinisikan kuesioner sebagai berikut: “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Rancangan kuesioner yang dibuat oleh penulis adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Kuesioner dibagikan kepada responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian dalam penelitian ini teknik pemberian skor menggunakan skala *likert*.

Kuesioner dirancang berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 90 pertanyaan, yaitu 24 pertanyaan mengenai Komunikasi Hasil Audit, 16 pertanyaan mengenai Profesional Auditor Internal, 24 pertanyaan mengenai Penerapan Sistem Pengendalian Internal Instansi Pemerintah dan 26 pertanyaan mengenai Efektivitas Pencegahan Kecurangan.